



Kecemasan Berbahasa Asing pada Calon Pendidik Anak Usia Dini

Nurrul Az Zahra¹, Deri Hendriawan², dan Esya Anesty Mashudi³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan berbahasa asing pada calon pendidik AUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan data menggunakan stratified sampling untuk memilih enam partisipan mahasiswa semester tujuh jurusan PGPAUD Kampus UPI di Serang yang mengikuti program PMP2K English Credential Camp. Teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan wawancara secara terbuka. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil menemukan terdapat delapan indikator yang mempengaruhi kecemasan berbahasa asing calon pendidik AUD. Indikator-indikator dikategorikan menjadi tiga faktor yaitu faktor akademis mencakup kesulitan dalam pengucapan, kesulitan memahami tata bahasa, dan minimnya kosa kata; faktor psikologis personal mencakup kurangnya rasa percaya diri, takut membuat kesalahan, ketakutan komunikasi, dan takut membandingkan diri dengan orang lain; faktor psikologis sosial meliputi takut ditertawakan, takut pandangan orang lain, dan motivasi eksternal. Dari ketiga faktor tersebut, faktor psikologis personal menjadi yang paling banyak dirasakan oleh partisipan calon pendidik AUD dalam mempengaruhi kemampuan berbahasa asing.

Kata Kunci : Kecemasan; Berbahasa Asing; Calon Pendidik; PAUD

ABSTRACT. This study aims to determine the factors that influence foreign language anxiety in prospective early childhood educators. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection used stratified sampling to select six participants of seventh-semester students majoring in PGPAUD UPI Campus in Serang who participated in the PMP2K English Credential Camp program. Data collection techniques include documentation studies and open interviews. Qualitative data analysis techniques are carried out in three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. It is found that there are eight indicators that influence the foreign language anxiety of prospective ECE educators. The indicators are categorized into three factors, namely academic factors include difficulty in pronunciation, difficulty understanding grammar, and lack of vocabulary; personal psychological factors include lack of self-confidence, fear of making mistakes, fear of communication, and fear of comparing oneself with others; social psychological factors include fear of being laughed, fear of other people's views, and external motivation. Of these three factors, personal psychological factors are the most widely felt by prospective educator participants in influencing foreign language skills.

Keyword : Anxiety; Foreign language; Educators; Early Childhood

PENDAHULUAN

Untuk menjadi seorang guru/pendidik anak usia dini, seseorang perlu memenuhi kriteria sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan bahwasanya guru/pendidik AUD harus memiliki kualifikasi akademik paling tidaknya jenjang pendidikan D-IV dan S-1 PGPAUD atau sertifikasi dengan dasar yang relevan terhadap bidang pendidikan anak usia dini. Tuntutan guru AUD yang profesional dan berkompeten akan menunjang pencapaiannya dalam mengemban tugas. Profesionalisme guru PAUD dapat diamati dari pengalaman dalam mengajar dan kualifikasi akademik. Apabila kualifikasi akademik guru PAUD memenuhi standar ketentuan PAUD maka guru tersebut memiliki kompetensi yang sesuai dan diperlukan dalam proses pembelajaran PAUD [1]. Sementara itu, guru/pendidik AUD yang kompeten harus menguasai empat kompetensi inti pendidik antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Pendidik anak usia dini harus memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan menganalisis kegiatan mengajarnya. Karakteristik ini perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengem- bangkan rencana lanjutan [2].

Terdapat empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru PAUD, diantaranya: 1. Kompetensi pedagogik, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru untuk memahami anak didik, menjadi teladan bagi anak, menginternalisasikan nilai dalam tindakan dan menjadikan kasih sayang sebagai dasar dalam mendidik; 2. Kompetensi kepribadian, yaitu berkaitan dengan kemampuan guru untuk menampilkan dirinya secara utuh, diantaranya responsif, komunikatif, peduli, menghargai anak, sabar, humoris, bertanggung jawab; 3. Kompetensi sosial, yaitu berkaitan dengan kemampuan memahami anak dalam konteks sosial-budaya dan mampu bekerja sama dengan lingkungan sosial, misalnya mampu menjalin kerjasama yang baik dengan anak, orang tua, rekan kerja, dsb, serta melibatkan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak. 4. Kompetensi professional, yaitu berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus ditampilkan guru dalam melaksanakan tugasnya secara professional, misalnya memahami karakteristik, kebutuhan dan perkembangan anak didik, merencanakan dan melaksanakan kurikulum, melaksanakan berbagai pendekatan pembelajaran yang mendukung dan melakukan penilaian [3].

Namun realitasnya, tidak semua guru PAUD memenuhi kualifikasi akademik di bidang PAUD. Hal tersebut dapat ditinjau dari banyaknya guru PAUD yang memiliki kualifikasi tamatan sederajat (SMA atau SMK), ibu-ibu PKK (Program Kesejahteraan Keluarga), sarjana dengan kualifikasi akademik non-PGPAUD, dan S-1 non-kependidikan [4], [5]. Keadaan tersebut didukung pada tabel Publikasi Data Kemendikbud [6] yang berisikan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan menurut latar belakang bidang studi di Indonesia sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan menurut Latar Belakang Bidang Studi di Indonesia Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 2022/2023

Latar Belakang Bidang Studi	Total	Persentase
PAUD/ <i>ECE</i>	184.563	26,73%
Non-PAUD/ <i>N-ECE</i>	73.540	10,65%
Lainnya/ <i>Others</i>	432.477	62,63%

Sumber Tabel: Publikasi Data Kemdikbud (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa jumlah pendidik tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan lulusan S-1 PGPAUD dengan persentase sebesar 26,73%. Sebesar 10,65% memiliki latar belakang S-1 non-PGPAUD dan sebesar 62,63% diantaranya memiliki latar belakang pendidikan lulusan SMA Sederajat atau lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih ada guru PAUD yang tidak sesuai dengan kualifikasi akademik pendidikan minimum yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014. Sebaran guru yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana non-PGPAUD paling banyak berasal dari TK Bilingual dan TK Internasional. TK Bilingual dan TK Internasional biasanya menjadikan kemampuan berbahasa asing salah satu syarat utama untuk menjadi guru PAUD. Maka dari itu, sekolah yang berbasis bilingual dan internasional merekrut dan melibatkan guru yang memiliki kemampuan berbahasa asing meskipun tidak mengantongi kualifikasi akademik S-1 PGPAUD.

TK Bilingual dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan dua kombinasi bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing serta ditujukan untuk menawarkan bilingualisme menggunakan kedua bahasa secara seimbang sebagai bahasa pengantar pembelajaran [7], [8]. Sedangkan, TK Internasional adalah lembaga pendidikan nasional maupun asing yang dibentuk dan diselenggarakan berdasarkan peraturan perundang-undangan Indonesia yang diakui oleh dunia Internasional serta mengimplementasikan sistem pendidikan berdasarkan sekolah luar negeri [9]. TK Bilingual dan TK Internasional mengharapkan guru untuk dapat berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa asing, dengan harapan akan membantu anak untuk lebih menguasai bahasa asing [10]. Oleh karena itu, guru yang mengajar di TK Bilingual dan TK Internasional harus mampu memfasilitasi kegiatan komunikasi dan interaksi menggunakan bahasa asing antar peserta didik yang berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda.

Saat ini lulusan PGPAUD yang bekerja di TK Bilingual dan TK Internasional masih terbatas jumlahnya. Seperti terjadi di program studi PGPAUD Kampus UPI di Serang dimana dari 51 lulusannya hanya 11,76 % yang mengajar di TK Bilingual atau TK Internasional. Hal ini ditunjukkan oleh data *tracer study* mahasiswa PGPAUD Kampus UPI di Serang tahun 2021 [11]. Setelah ditelusuri melalui kegiatan wawancara terhadap lulusan tahun 2021 kurangnya kemampuan berbahasa asing menjadi salah satu alasan sebagian lulusan PGPAUD tidak mengajar di TK Bilingual dan TK Internasional. Kurangnya kemampuan berbahasa asing dapat disebabkan oleh berbagai faktor yakni

rasa malu, kecemasan, dan kurangnya percaya diri [12]; kecemasan, kurangnya kesadaran individu [13]; minimnya kosakata, adanya kecemasan, kurangnya rasa percaya diri [14]; kecemasan saat menggunakan bahasa asing dan rendahnya motivasi [15]; rasa takut, kurangnya perhatian pada pembelajaran [16]; serta takut membuat kesalahan, dan ketakutan terhadap pandangan orang lain [17]. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kecemasan berbahasa asing menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berbahasa asing.

Kecemasan berbahasa asing merupakan reaksi emosional, perasaan cemas, stres, gugup, ketakutan, jantung berdebar-debar, kehilangan konsentrasi, dan kekhawatiran yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing [18], [19]. Kecemasan berbahasa asing termasuk ke dalam jenis kecemasan situasi-spesifik. Menurut MacIntyre and Gardner kecemasan situasi-spesifik adalah perasaan cemas yang muncul dalam situasi tertentu [20]. Dalam hal ini adalah situasi yang mengharuskan seseorang menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya atau untuk menjawab pertanyaan/test. Kecemasan dalam berbahasa asing memberikan dampak bagi calon pendidik AUD antara lain tidak yakin dengan potensi yang dimiliki dan secara signifikan mempengaruhi interaksi dengan peserta didik begitu pula terhadap proses & kualitas pengajaran [17], [21], menurunnya kepuasan dalam bekerja sehingga seringkali berakhir meninggalkan pekerjaan yang berdampak pada kesejahteraan pendidik [22], [23], dan capaian pembelajaran [24], sulit untuk ikut menyampaikan ide dalam diskusi [25], [26] serta munculnya kemungkinan untuk gagal dalam capaian penguasaan bahasa asing [24]. Kecemasan berbahasa asing dapat menghalangi seseorang menguasai bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang paling banyak dikuasai oleh khalayak internasional adalah bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris dapat menunjang karir sebagai pendidik. Hal ini berkaitan dengan kompetensi profesional karena pendidik dituntut untuk memaksimalkan keilmuan [27]. Dengan menguasai kemampuan bahasa Inggris pendidik dapat mencari sumber keilmuan yang bersifat global, dapat mengakses literatur internasional, membantu pendidik untuk mempelajari pembelajaran digital berbahasa Inggris [28], serta dapat menunjang profesi guru dalam mendesain pembelajaran dan melakukan penelitian [27].

Salah satu cara untuk mengatasi munculnya kecemasan berbahasa asing adalah dengan membekali seseorang dengan keterampilan yang cukup. Oleh karena itu, berbagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan berupaya membekali mahasiswanya dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pendidik yang profesional. Salah satunya adalah dengan program peningkatan kemampuan bahasa Inggris. Wardana, Anayati & Mayasari [29] melaporkan bahwa Universitas Sumatera Utara mengadakan pelatihan kemampuan berbicara bahasa Inggris bagi mahasiswa sastra Cina. Sementara itu, Suningsih dkk melaporkan kegiatan pelatihan bahasa Inggris melalui Pelatihan TOEFL yang dilaksanakan di Universitas Lampung [30]. Selain itu, Ruminar dkk juga melaporkan kegiatan Pelatihan bahasa Inggris melalui pelatihan TOEFL selama tiga bulan bagi mahasiswa Universitas Brawijaya [31]. Pelatihan-pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Inggris bagi mahasiswa. Wujud program peningkatan keterampilan

berbahasa Inggris yang dilaksanakan di UPI Kampus Serang adalah Program English Credential Camp (ECC). Program tersebut merupakan program merdeka belajar yang dilaksanakan oleh program studi Pendidikan Anak Usia Dini dengan tujuan untuk membantu mahasiswa prodi PGPAUD dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Program English Credential Camp diikuti oleh mahasiswa PGPAUD semester tujuh dengan tujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris yang terdiri dari empat program pembelajaran yaitu program *grammar*, program *vocabulary* dan *pronunciation*, program *speaking*, dan program *speech*.

Namun bahkan, setelah kegiatan English Credential Camp berlangsung masih ada mahasiswa yang masih rendah penguasaan bahasa Inggrisnya ditunjukkan dengan hasil *post-test* yang menyebutkan bahwa sebanyak 71.15% termasuk dalam tingkat dasar dengan skor 310-420 dan sebanyak 21.15% termasuk dalam tingkat menengah bawah dengan skor 420-480. Sementara itu, yang termasuk dalam tingkat menengah atas dengan skor 310-459 hanya sebanyak 5.77% dan yang termasuk dalam tingkat mahir dengan skor 525-677 hanya sebanyak 1.92%. Hasil wawancara terhadap mahasiswa menyatakan bahwa faktor kecemasan berbahasa Inggris menjadi salah satu faktor penyebabnya. Oleh karena itu, diperlukan penelaahan lebih lanjut terkait faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang diproyeksikan menjadi pendidik anak usia dini di masa mendatang. Hasil wawancara tersebut pula membawa pada asumsi bahwa kecemasan dalam penguasaan bahasa asing tidak hanya disebabkan oleh ketidaksiapan secara akademik, tetapi ada faktor lain seperti faktor-faktor psikologis personal dan sosial yang jarang dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut faktor-faktor yang dapat dikategorikan dalam komponen akademik, psikologis personal dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan penelitian dengan tujuan deskripsi mendalam tentang peristiwa dan latar belakang fenomena tertentu [32]. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan berbahasa asing pada calon pendidik anak usia dini. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *stratified sampling* untuk memilih partisipan dari mahasiswa semester tujuh jurusan PGPAUD Kampus UPI di Serang yang mengikuti program PMP2K English Credential Camp. Adapun penelitian ini melibatkan 6 mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang terbagi menjadi tiga level yakni dasar, sedang, dan mahir. Ruang lingkup penelitian meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kecemasan berbahasa asing yang terjadi pada peserta Program PMP2K English Credential Camp.



Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan wawancara secara terbuka. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen pembagian kelas, kurikulum pembelajaran, serta hasil *pre-test* dan *post-test* program English Credential Camp. Instrumen wawancara yang digunakan diadaptasi dari *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* dikembangkan oleh Horwitz dkk menjadi poin-poin pertanyaan terbuka. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kecemasan berbahasa asing yang muncul dari hasil wawancara [33]. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, sesuai dengan model interaktif dari Miles dan Huberman [34].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data setiap indikator kecemasan berbahasa asing pada calon pendidik AUD dianalisis dan dikategorikan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan berbahasa asing. Terdapat sedikitnya tiga faktor yang memengaruhi kecemasan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris pada calon pendidik AUD. Seperti dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 2. Faktor-faktor Kecemasan Berbahasa Asing
Indikator Kecemasan Berbahasa Asing

Kesulitan dalam pengucapan, kesulitan dalam memahami tata bahasa, dan minimnya kosa kata
Kurangnya rasa percaya diri, takut membuat kesalahan, ketakutan komunikasi, dan takut membandingkan diri dengan orang lain
Takut ditertawakan, takut pandangan dari orang lain, dan motivasi eksternal

Calon pendidik AUD dengan kemampuan berbahasa Inggris pada tingkat rendah dan sedang cenderung mengungkapkan hal-hal yang menunjukkan kecemasan yang tinggi. Sementara, kemampuan berbahasa Inggris pada tingkat mahir menunjukkan kecemasan yang relatif rendah. Hal-hal yang menyebabkan kecemasan yang tinggi pada calon pendidik AUD dengan kemampuan berbahasa Inggris rendah dan calon pendidik AUD dengan kemampuan berbahasa Inggris sedang antara lain adanya kesulitan dalam pengucapan, kesulitan dalam memahami tata bahasa, minimnya perbendaharaan kosa kata, adanya ketidakyakinan terhadap kemampuan sendiri seperti kurangnya rasa percaya diri, takut membuat kesalahan, ketakutan komunikasi, takut membandingkan diri dengan orang lain, takut ditertawakan, takut pandangan orang lain, dan motivasi eksternal.

Kesulitan dalam Pengucapan, Kesulitan Memahami Tata Bahasa, dan Minimnya Kosa Kata. Berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa peserta English Credential Camp mengenai faktor kecemasan berbahasa Inggris ditemukan bahwa penyebab munculnya kecemasan berbahasa asing pada calon pendidik AUD yang paling berpengaruh dan sering dirasakan oleh partisipan adalah kesulitan linguistik yakni minimnya pemahaman bahasa Inggris seperti kesulitan dalam penggunaan tata bahasa dalam sebuah kalimat, takut salah dalam pengucapan, kurangnya kosa kata yang dimiliki. Tata bahasa atau *Grammar* adalah sebuah aturan untuk menata susunan kalimat, frasa, dan kata [35]. Pengucapan atau *pronunciation* merupakan cara melafalkan sebuah kata dan *vocabulary* atau kosa kata yakni sebuah gabungan kata yang lazim dalam bahasa seseorang. Tata bahasa, pengucapan, dan kosa kata merupakan komponen bahasa Inggris yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa kesalahan pengucapan atau pelafalan kosa-kata (P1, P2, P3, P4, dan P5) menjadi sebuah tantangan bagi partisipan untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris secara lancar. Tata bahasa (P1, P2, P4, dan P5) dan minimnya perbendaharaan kosa kata (P1, P3, P4) juga diungkapkan sebagai kesulitan yang dirasakan oleh partisipan dalam munculnya kecemasan berbahasa asing.

Kesulitan dalam memahami ilmu bahasa menjadi salah satu faktor kecemasan berbahasa asing yang mempengaruhi kinerja partisipan dalam menguasai bahasa Inggris. Partisipan mengaku bahwa kesulitan dalam pengucapan, pengetahuan tata bahasa, dan kurangnya kosa kata menjadi salah satu faktor yang paling sering dirasakan sehingga muncul kecemasan dan keraguan dalam menggunakan bahasa Inggris. Seperti disampaikan dalam beberapa kutipan wawancara berikut.

“Banyak pengetahuan bahasa Inggris yang minim aku kuasai, *pronunciation*nya, kosa katanya, *grammar*nya juga” (Partisipan 1, DN)

“Takut salah kayak nanti gimana ya ini *grammar* dan pengucapannya” (Partisipan 2, ASN)

“Takut salah kosa katanya, *pronunciation*nya juga kan harus jelas” (Partisipan 4, NB)

Hasil wawancara di atas mengindikasikan bahwa tantangan yang dirasakan oleh partisipan dalam menguasai bahasa Inggris disebabkan oleh kesalahan pengucapan, kurangnya kosa kata, dan tata bahasa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rullu dan Daburan yang mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh pelajar bahasa asing

adalah kurangnya kosa kata, ketakutan membuat kesalahan dalam pengucapan dan tata bahasa. Kesulitan dalam pengucapan, kosa kata, dan tata bahasa dalam hal ini bahasa Inggris mempengaruhi kompetensi profesional guru PAUD dalam mengajar [36]. Meskipun bahasa yang diajarkan di PAUD cenderung lebih sederhana, guru PAUD perlu menguasai ketiga elemen tersebut dengan baik. Dengan menguasai komponen bahasa Inggris maka guru dapat mengumpulkan dan mengolah informasi yang bertujuan untuk mencari solusi dan memperluas pengetahuan [37] serta meningkatkan literasi dan wawasan keilmuan secara global [38].

Kurangnya Rasa Percaya Diri. Setelah melaksanakan wawancara terkait kecemasan berbahasa asing, hasil mengungkapkan bahwa adanya keterkaitan dengan faktor yang berasal dari masing-masing individu yakni kurangnya rasa percaya diri. Rendahnya kepercayaan diri sering dirasakan oleh partisipan dengan menunjukkan respon emosional seperti gugup, *overthinking*, panik, gemetaran, malu, dan detak jantung yang cepat. Kurangnya kepercayaan diri adalah ketidakyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Partisipan mengaku bahwa kurangnya rasa percaya diri (P1, P2, P3, P5, dan P6) mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris mereka. Kurangnya penggunaan bahasa Inggris juga menyebabkan partisipan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Partisipan juga mengemukakan merasa kurang percaya diri saat berbicara di depan banyak orang terutama teman sebaya atau para dosen. Seperti dikutip dalam hasil wawancara berikut.

“Merasa malu karena nggak terbiasa pakai bahasa Inggris akibatnya kurang percaya diri” (Partisipan 1, DN)

“Nggak percaya diri sama kemampuan, akhirnya cemas, khawatir, terus deg-degan kalau menggunakan bahasa Inggris” (Partisipan 3, KAK)

“Saya merasa sedikit cemas karena tidak percaya diri ketika harus berbicara di depan banyak orang” (Partisipan 6, SA)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan merasa tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Basri yang menunjukkan bahwa kurangnya rasa percaya diri menjadi salah satu faktor dalam munculkan kecemasan berbahasa asing. Kurangnya rasa percaya diri dapat membuat individu merasa rendah diri yang berdampak pada peluang karir pendidik AUD dan mempengaruhi proses interaksi dalam belajar mengajar [39]. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri berkontribusi pada pencapaian kompetensi kepribadian untuk menjadi pendidik AUD profesional. Bagaimanapun, tidak hanya dalam belajar bahasa Inggris tetapi dalam berbagai keterampilan baru, seorang guru dituntut untuk memiliki kepercayaan diri. Dengan demikian, seorang guru akan menjadi contoh teladan dan dapat membantu pengembangan karakter anak didik [40].

Takut Membuat Kesalahan. Takut membuat kesalahan dalam menggunakan bahasa Inggris kerap disebutkan oleh partisipan saat diwawancarai. Takut membuat kesalahan memiliki keterkaitan dengan menggunakan bahasa secara menyeluruh dalam berkomunikasi. Faktor ini banyak dirasakan oleh pembelajar bahasa asing. Dimana dalam penelitian ini, terdapat lima partisipan yang mengalami ketakutan dalam membuat kesalahan (P1, P2, P3, P4, dan P6) saat menggunakan bahasa Inggris.

Partisipan mengemukakan bahwa kekhawatiran tersebut didasari oleh ketakutan menggunakan tata bahasa yang tidak tepat, mengucapkan kata dengan kurang tepat, takut akan pemahaman yang salah, takut mendapatkan evaluasi negatif, dan takut berbicara di depan orang banyak. Seperti pada beberapa kutipan wawancara berikut.

“Takut salah kalau ngomong bahasa Inggris di depan orang banyak” (Partisipan 2, ASN)

“Takut salah ngomong apalagi di depan orang lain yang kemampuannya sudah mahir” (Partisipan 4, NB)

“Waktu pidato di depan banyak orang pakai bahasa Inggris itu merasa deg-degan, khawatir takut ada kesalahan” (Partisipan 3, KAK)

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa partisipan mengalami ketakutan dalam membuat kesalahan saat menggunakan bahasa Inggris. Partisipan merasa khawatir jika membuat kesalahan akan berdampak pada pemahaman dalam komunikasi. Mereka beranggapan bahwa kesalahan tersebut dapat menjadikan mereka tampak kurang kompeten dalam berbahasa asing. Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan [42] mendukung temuan ini. Penelitiannya menghasilkan bahwa takut membuat kesalahan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan berbahasa asing. Faktor ini memiliki hubungan yang relevan dengan resiliensi individu dan pencapaian kompetensi kepribadian bagi pendidik AUD [41]. Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dari suatu keadaan [42]. Artinya, resiliensi memiliki peran esensial dalam membantu individu untuk mengatasi ketakutan dalam membuat kesalahan berbahasa Inggris. Sementara itu, Indikator kompetensi kepribadian salah satunya adalah stabil dan dewasa [43]. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa ketakutan dalam membuat kesalahan dapat mempengaruhi kedewasaan dan kestabilan pendidik saat mengalami kendala dalam proses pembelajaran.

Takut Dertawakan. Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan bagi pelajar bahasa asing dalam penelitian ini adalah takut dertawakan. Faktor ini muncul disebabkan oleh kekhawatiran atau ketakutan akan evaluasi negatif dari orang lain. Partisipan menganggap bahwa teman sebaya atau orang lain akan menertawakan jika membuat kesalahan. Setidaknya terdapat tiga partisipan yang takut dertawakan (P1, P2, P3) saat berbicara bahasa Inggris. Partisipan takut jika kemampuan yang mereka miliki menjadi bahan olok-olokan. Seperti pada kutipan wawancara berikut.

“Ngobrol sama teman sebaya itu perasannya malu, takut salah jadinya takut diketawain” (Partisipan 1, DN)

“Ngomongnya ada yang salah nggak ya soalnya takut diketawain” (Partisipan 2, ASN)

“Cemas kalau ngobrol pakai bahasa Inggris takut dikasih pandangan buruk kaya diketawain gitu” (Partisipan 3, NB)

Hal ini sejalan dengan Hanifa yang mengungkapkan bahwa tanggapan negatif yang diberikan oleh orang lain cenderung membuat seseorang cemas dan ragu untuk berbicara; misalnya, takut dertawakan atau diolok-olok [44].

Ketakutan Komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, takut tidak dipahami dan takut tidak memahami saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris berkontribusi dalam konsep ketakutan berkomunikasi. Takut tidak dipahami (P3) saat menggunakan

bahasa Inggris dapat bersumber dari ketidakpercayaan atas kemampuan yang dimiliki seperti adanya kekhawatiran mengenai pengucapan, pemilihan kosa kata yang sesuai, penggunaan tata bahasa dengan baik, dan mengeluarkan ide atau pemikiran secara jelas. Sementara itu, takut tidak memahami (P1) apa yang sedang dibahas dapat berasal dari kekhawatiran dengan kemampuan untuk memahami pengucapan dan kosa kata. Seperti halnya pada kutipan wawancara berikut.

“Kalau harus ngomong pake bahasa Inggris itu perasaannya takut, takut orang lain nggak mengerti apa yang kita sampaikan” (Partisipan 3, KAK)

“Ada rasa cemas kalau harus pakai bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Saya khawatir nggak paham sama apa yang dibahas” (Partisipan 1, DN)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa takut tidak dipahami dan takut tidak memahami yang masuk ke dalam ketakutan komunikasi yang berkontribusi pada kecemasan berbahasa asing. Ketakutan komunikasi memiliki keterkaitan dengan rasa kepercayaan diri individu, misal adanya kekhawatiran individu terhadap pesan yang ingin disampaikan tidak bisa dipahami dengan lawan bicara [45].

Takut Terhadap Pandangan Orang Lain. Hasil wawancara menunjukkan terdapat satu partisipan yang merasakan takut pandangan orang lain saat menggunakan bahasa Inggris. Takut pandangan orang lain mengacu pada ketakutan atau kekhawatiran terhadap evaluasi dan pandangan negatif dari orang lain. Partisipan tersebut menyatakan “Kadang takut juga sama pandangan orang lain terutama sama yang kemampuannya mahir, takut dianggap sok banget atau sombong” (Partisipan 4, NB). Partisipan mengungkapkan bahwa adanya kekhawatiran mengenai performa saat berbicara atau menulis dalam bahasa Inggrisnya dinilai oleh orang lain, terutama oleh seseorang yang kemampuannya mahir atau penutur asli bahasa tersebut. Kekhawatiran tersebut berkaitan pada ketakutan evaluasi negatif yang berkontribusi pada kecemasan berbahasa asing. Sejalan dengan penelitian Utami menemukan faktor ketakutan evaluasi negatif memiliki pengaruh signifikan yang dirasakan oleh pelajar bahasa asing [46].

Takut membandingkan Diri dengan Orang Lain. Berlandaskan hasil penelitian, terdapat satu partisipan yang melaporkan adanya kekhawatiran takut membandingkan diri dengan orang lain. Dalam konteks berbahasa asing, takut membandingkan diri dengan orang lain merupakan sebuah kekhawatiran yang muncul saat individu membandingkan kemampuan berbahasa asing yang dimiliki dengan orang lain. Hal tersebut terlihat dari pernyataan partisipan saat diwawancarai “... Kalau menggunakan bahasa Inggris itu aku takut membandingkan diriku sama teman-teman” (Partisipan 1, DN). Adanya rasa takut membandingkan ini dapat berkontribusi pada kepercayaan diri seseorang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Hasil penelitian didukung oleh Mayadrie dkk menunjukkan bahwa kondisi individu yang membandingkan kemampuan dirinya dengan orang lain memiliki tekanan besar yang menghambat individu dalam menggunakan bahasa Inggris [47].

Motivasi Eksternal. Faktor lain yang dirasakan sebagai salah satu faktor kecemasan berbahasa asing yang dialami oleh satu partisipan saat diwawancarai adalah faktor motivasi. Dalam wawancara tersebut, partisipan mengemukakan, “Menurutku dukungan dan motivasi dari orang lain, karena aku pernah mengalami kejadian kurang

mengenakan yang bikin aku cemas kalau harus belajar bahasa Inggris sebab takut terulang lagi” (Partisipan 2, ASN). Hal tersebut mencerminkan bahwa pengalaman negatif yang pernah dialami partisipan mempengaruhi motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Serupa dengan penelitian Yusoff yang menemukan adanya hubungan yang signifikan self-efficacy, belief, dan motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab [48].

Dengan demikian, berdasarkan hasil yang ditemukan terdapat delapan indikator yang mempengaruhi kecemasan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Indikator-indikator tersebut dikategorikan menjadi tiga faktor. Pertama, ketidaksiapan secara faktor akademis mencakup kesulitan dalam pengucapan, kesulitan memahami tata bahasa, dan minimnya kosa kata; kedua, faktor psikologis personal mencakup kurangnya rasa percaya diri, takut membuat kesalahan, ketakutan komunikasi, dan takut membandingkan diri dengan orang lain; ketiga, faktor psikologis sosial meliputi takut ditertawakan, takut pandangan orang lain, dan motivasi eksternal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kecemasan berbahasa asing pada calon pendidik AUD. Dari ketiga faktor tersebut, faktor psikologis personal menjadi yang paling banyak dirasakan oleh partisipan calon pendidik AUD dalam mempengaruhi kemampuan berbahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris. Hal tersebut mengimplikasikan perlunya upaya pembiasaan dalam penggunaan bahasa Inggris dengan mengasah keterampilan berbahasa. Pembiasaan penggunaan bahasa Inggris dapat dilaksanakan dengan menemukan teman yang memiliki minat sama dalam berbahasa Inggris. Dengan demikian, individu akan terbiasa dan merasa percaya diri terhadap kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini serta tak lupa ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] Y. Nofriyanti and N. Nurhafizah, “Etika Profesi Guru Paud Profesional Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 3, no. 1, pp. 676–684, 2019, doi: 10.31004/jptam.v3i2.262.
- [2] L. O. Anhusadar and I. Islamiyah, “Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014,” *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–61, Mar. 2020, doi: 10.37985/joecher.v1i2.8.
- [3] E. Erdiyanti and S. Syukri, “Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Non PG-PAUD Melalui Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Di Kecamatan Konda,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 68–79, Jun. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.34.
- [4] W. Nadar, Y. Yuni, and L. Hardiyanto, “Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD: Menjadi Guru Profesional,” *J. Abdimas Prakasa Dakara*, vol. 1, no. 1, pp. 38–

- 45, Apr. 2021, doi: 10.37640/japd.v1i1.945.
- [5] D. Basri and D. Suryana, "Analisis Tantangan dan Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Prasekolah," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 709–718, Feb. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.4126.
- [6] Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi, "Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Kemdikbud*, 2023. <https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/>
- [7] R. Astuti, "Penerapan Pembelajaran Bilingual (Dwi Bahasa) di TK InklusI (Studi Kasus TK Ababil Kota Pangkalpinang)," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 2, p. 109, Sep. 2017, doi: 10.24235/awlady.v3i2.1540.
- [8] S. N. Putri, "ANALISIS ALIH KODE PADA BAHASA GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS BILINGUAL," *Kandai*, vol. 14, no. 1, p. 119, Jul. 2018, doi: 10.26499/jk.v14i1.635.
- [9] N. Linda, "Sekolah Taman Kanak-Kanak Internasional di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Organik," *ALUR J. Arsit.*, vol. 4, no. 1, pp. 62–72, May 2021, doi: 10.54367/alur.v4i1.821.
- [10] Aulia Annisa, "Analisis Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual di Abad 21," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 01, pp. 31–46, Dec. 2020, doi: 10.46963/mash.v4i01.223.
- [11] Tracerstudy.Upi.Edu, "Upi Tracer Study," *Tracerstudy.Upi.Edu*, 2021.
- [12] Y. G. Tantri, F. N. Romadlon, and A. D. Nurcahyo, "The Problems Encountered by Non-English Department Students in Speaking English," *Int. J. Res. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, Jan. 2023, doi: 10.26877/ijre.v3i1.12628.
- [13] M. M, "Factors Influencing Students Attitudes towards Learning English as a Foreign Language in Tertiary Institutions in Zanzibar, Tanzania," *Int. J. Linguist.*, vol. 4, no. 1, pp. 14–26, Mar. 2023, doi: 10.47604/ijl.1840.
- [14] E. S. Astuti, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris," *Paradig. J. Filsafat, Sains, Teknol. dan Sos. Budaya*, vol. 25, no. 2, pp. 27–33, Sep. 2019, doi: 10.33503/paradigma.v25i2.543.
- [15] C. I. Meutia, F. Wiandari, and A. H. Husaini, "Problematika Non-Linguistik Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris," *J. Pena Edukasi*, vol. 7, no. 2, pp. 81–89, 2020, doi: 10.54314/jpe.v7i2.436.
- [16] F. Alrabai, *Reducing language anxiety & promoting learner motivation: A practical guide for teachers of English as a foreign language*. Lulu Press, Inc, 2014.
- [17] H. Gannoun and F. Diana Deris, "Teaching Anxiety in Foreign Language Classroom: A Review of Literature," *SSRN Electron. J.*, vol. 14, 2023, doi: 10.2139/ssrn.4432859.
- [18] I. Naser Oteir and A. Nijr Al-Otaibi, "Foreign Language Anxiety: A Systematic Review," *SSRN Electron. J.*, vol. 10, 2019, doi: 10.2139/ssrn.3466022.
- [19] A. Daud, F. Ras, N. Novitri, and C. P. Audia, "Factors Contributing to Speaking Anxiety: A Case Study of Pre-Service English Teachers," *J. Educ. Sci.*, vol. 3, no. 3, p. 412, Nov. 2019, doi: 10.31258/jes.3.3.p.412-422.
- [20] F. Y. Pratama, "Thai students' intercultural apprehension in the Indonesian context," *J. Bhs. Indones. bagi Penutur Asing*, vol. 3, no. 2, pp. 115–124, 2021, doi: 10.26499/jbipa.v3i2.4207.
- [21] N. Hayuningtyas and M. F. N. U. R. Humairoh, "Kecemasan English Pre-Service Teachers terhadap Bahasa Inggris dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL)," *PESAT*, vol. 7, no. 2, pp. 117–130, 2021, [Online]. Available: <http://paradigma.web.id/ejournal/index.php/pesat/article/view/72>

- [22] T. Waldman and R. Carmel, "Mindfulness and self-efficacy for teaching writing in English as a foreign language," *KSJ*, vol. 7, pp. 11–28, 2019, doi: 10.30438/Ksj.2019.7.1.1.
- [23] C. Li, L. J. Zhang, and G. Jiang, "Conceptualisation and measurement of foreign language learning burnout among Chinese EFL students," *J. Multiling. Multicult. Dev.*, pp. 1–15, May 2021, doi: 10.1080/01434632.2021.1931246.
- [24] O. Khouni, A. Gasim, S. Al Fahdi, and E. Al Naabi, "Factors Causing Learners' Anxiety in FL Speaking: The Case of GFP Learners at UTAS, Nizwa, Oman," *English Lang. Teach.*, vol. 15, no. 10, p. 108, Sep. 2022, doi: 10.5539/elt.v15n10p108.
- [25] M. Toyama and Y. Yamazaki, "Foreign Language Anxiety and Individualism-Collectivism Culture: A Top-Down Approach for a Country/Regional-Level Analysis," *SAGE Open*, vol. 12, no. 1, p. 215824402110691, Jan. 2022, doi: 10.1177/21582440211069143.
- [26] N. Amin, I. Syahri, and R. Susanti, "Indonesian Pre-service English Teacher Education Students' English-speaking Anxiety in Asking Questions," *Asian J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 39, no. 1, pp. 15–27, Feb. 2023, doi: 10.9734/ajess/2023/v39i1835.
- [27] A. S. Anwar, "Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru melalui Kinerja Guru pada Satuan Pendidikan MTS Negeri 1 Serang," *Andragogi J. Pendidik. Islam dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 147–173, Mar. 2020, doi: 10.36671/andragogi.v2i1.79.
- [28] P. A. Thariq *et al.*, "Sosialisasi Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa," *J. Pengabd. Masy. Darma Bakti Teuku Umar*, vol. 2, no. 2, p. 316, Mar. 2021, doi: 10.35308/baktiku.v2i2.2835.
- [29] M. K. Wardana, W. Anayati, and M. Mayasari, "Pelatihan kemampuan berbahasa Inggris (Speaking) dengan menggunakan strategi IELTS bagi mahasiswa Sastra Cina di Universitas Sumatera Utara (USU)," *JPM J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 53–57, 2020, [Online]. Available: <http://www.djournals.com/jpm/article/view/114>
- [30] S. Suningsih, L. A. Putri, R. M. Putri, and S. I. O. Sembiring, "Pelatihan Bahasa Inggris melalui Test of English as a Foreign Language (TOEFL) Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung," *Yumary J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 143–149, Mar. 2022, doi: 10.35912/yumary.v2i3.1032.
- [31] H. Ruminar, D. I. Prasetyaningrum, R. Maharddhika, and M. Prasetyanto, "Pelatihan dan Simulasi Toefl sebagai Upaya Mencapai Nilai yang Ditargetkan," *Dharmakarya*, vol. 12, no. 1, p. 122, Apr. 2023, doi: 10.24198/dharmakarya.v12i1.43061.
- [32] S. Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta, 2013.
- [33] J.-M. Dewaele, X. Chen, A. M. Padilla, and J. Lake, "The Flowering of Positive Psychology in Foreign Language Teaching and Acquisition Research," *Front. Psychol.*, vol. 10, p. 2128, Sep. 2019, doi: 10.3389/fpsyg.2019.02128.
- [34] S. Sufiani, A. Try Andreas Putra, and R. Raehang, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 62–75, Nov. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.129.
- [35] R. I. K. R. Fajar, C. M. Hellyana, and others, "Aplikasi Bantu Belajar Grammar Bahasa Inggris Berbasis Android," *Indones. J. Netw. Secur.*, vol. 9, no. 1, 2020, doi: 10.55181/ijns.v9i1.1624.
- [36] S. M. Rullu and H. Daburan, "Speaking Problems of EFL Students at English Education Study Program in Muhammadiyah Luwuk University," *BABASAL English*

- Educ. J.*, vol. 1, no. 1, p. 10, Mar. 2020, doi: 10.32529/beej.v1i1.529.
- [37] E. Rosmaya, "Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok di SMP," *Deiksis J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 1, p. 111, Jan. 2018, doi: 10.33603/deiksis.v5i1.999.
- [38] W. Widyaningrum, E. Sondari, and M. Mulyati, "Meningkatkan kompetensi profesionalisme guru di abad 21 melalui pelatihan pembelajaran bahasa inggris," *Dedik. J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 35–44, 2019, [Online]. Available: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/1600>
- [39] M. Basri, "Faktor kecemasan siswa dalam berbicara bahasa inggris pada mahasiswa universitas ahmad dahlan yogyakarta," *e-Jurnal Mitra Pendidik.*, vol. 3, no. 11, pp. 1419–1427, 2019, [Online]. Available: <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/639>
- [40] R. Triposa, Y. A. Arifianto, and Y. Hendrilia, "Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik," *J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 2, no. 1, pp. 109–126, Jun. 2021, doi: 10.52489/jupak.v2i1.24.
- [41] S. Suparlan, "Factors Contributing Students' Speaking Anxiety," *J. Lang. Lang. Teach.*, vol. 9, no. 2, p. 160, Apr. 2021, doi: 10.33394/jollt.v9i2.3321.
- [42] Y. Kurniawan and M. N. I. B. Susilo, "Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid-19," *Philanthr. J. Psychol.*, vol. 5, no. 1, p. 131, Jun. 2021, doi: 10.26623/philanthropy.v5i1.3326.
- [43] A. N. Aeni, "Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ)," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 212–223, 2015, doi: 10.53400/mimbar-sd.v2i2.1331.
- [44] R. Hanifa, "Factors generating anxiety when learning EFL speaking skills," *Stud. English Lang. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 230–239, Sep. 2018, doi: 10.24815/siele.v5i2.10932.
- [45] F. Fitriah and H. Muna, "Foreign language speaking anxiety: A case study at English department students of IAIN Lhokseumawe and Al Muslim University," *J. Ilm. Didakt. Media Ilm. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 19, no. 2, pp. 140–158, 2019, doi: 10.22373/jid.v19i2.5030.
- [46] L. H. Utami and L. Nurjati, "Hubungan Self-Efficacy, Belief dan Motivasi dengan Kecemasan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Psymphatic J. Ilm. Psikol.*, vol. 4, no. 2, pp. 219–238, Dec. 2017, doi: 10.15575/psy.v4i2.1447.
- [47] M. A. Aridzki, F. W. Anjani, and S. W. Ulfa, "Analisis Faktor Non-Linguistik Penghambat Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa MTSS Raudhatul Akmal Batang Kuis," *ALFIHRIS J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 46–59, 2023, doi: 10.59246/alfihris.v1i1.105.
- [48] A. Yusoff, N. M. R. Nik Yusoff, and H. Baharuddin, "Efikasi Kendiri dan Kebimbangan Bahasa Dalam Kelas Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Agama," *ATTARBAWIY Malaysian Online J. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 35–47, Jun. 2020, doi: 10.53840/attarbawiy.v4i1.26.